



**PEMAKAIAN ISTILAH-ISTILAH
DALAM BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA
PADA BERITA POJOK KAMPUNG JTV
YANG MELANGGAR
KESOPAN-SANTUNAN BERBAHASA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

Teti Kartinawati
NIM 010110201031

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup dan Permasalahan.....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	14
1.3.2 Manfaat Penelitian	15
1.4 Metode Penelitian.....	16
1.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data....	16
1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data	17
1.4.3 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	21
1.5 Data dan Sumber Data.....	21
1.5.1 Data	21
1.5.2 Sumber Data	22
1.6 Populasi dan Sampel Penelitian.....	22
1.6.1 Populasi.....	22
1.6.2 Sampel Penelitian	22

Bab II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	24
2.1 Tinjauan Pustaka	24
2.2 Landasan Teori.....	25
2.2.1 Pengertian Semantik	25
2.2.2 Komponen Makna	28
2.2.3 Analisis Bahasa.....	30
a. Kata.....	30
1. Kata Benda (Nomina).....	31
2. Kata Kerja (Verba)	31
3. Kata Sifat (Adjektiva).....	32
b. Frase	33
2.2.4 Ungkapan	34
2.2.5 Istilah	34
2.2.6 Fenomena Sopan-santun Berbahasa	35
a. Tabu	38
b. Eufimisme.....	39
2.2.7 Kewajaran Penggunaan Bahasa	40
2.2.8 Komunikasi Massa.....	41
BAB III. PEMBAHASAN	44
3.1 Deskripsi Makna dan Maksud	
Pemakaian Istilah-Istilah dalam BJDS	
yang Melanggar Kesopan-	
santunan Berbahasa pada Tataran Kata	44
3.1.1 Deskripsi Makna dan Maksud	
Pemakaian Istilah-Istilah dalam BJDS	
yang Melanggar Kesopan-	
santunan Berbahasa	
pada Tataran Kata Benda (Nomina) ..	45
3.1.2 Deskripsi Makna dan Maksud	
Pemakaian Istilah-Istilah dalam BJDS	

yang Melanggar Kesopan- santunan Berbahasa pada Tataran Kata Kerja (Verba).....	47
3.1.3 Deskripsi Makna dan Maksud Pemakaian Istilah-Istilah dalam BJDS yang Melanggar Kesopan- santunan Berbahasa pada Tataran Kata Sifat (Adjektiva)...	55
3.2 Deskripsi Makna dan Maksud Pemakaian Istilah-Istilah dalam BJDS yang Melanggar Kesopan-santunan Ber- bahasa pada Tataran Frase	60
3.3 Deskripsi Makna dan Maksud Pemakaian Istilah-Istilah dalam BJDS yang Melanggar Kesopan-santunan Ber- bahasa pada Tataran Ungkapan.....	62
3.4 Deskripsi Makna dan Maksud Pemakaian Istilah-Istilah dalam BJDS yang Merupakan Bentuk Eufimisme.....	68
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	78
4.1 Kesimpulan	78
4.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	84

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk, baik bunyi, tulisan maupun strukturnya, dan aspek makna, baik leksikal, fungsional dan struktural. Apabila dilihat bahasa itu dalam bentuk dan maknanya akan terlihat perbedaan-perbedaan kecil dan besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain (Nababan, 1984: 13). Aspek bentuk yang dimiliki oleh bahasa membuat bahasa memiliki ciri-ciri yang disebut sebagai hakekat bahasa. “Ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu linguistik” (Nababan, 1984: 1). Ohoiwutun (1997: 3) menjelaskan bahwa kajian linguistik meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis. Fonologi mempelajari dan mengidentifikasi bunyi suatu bahasa. Morfologi berkenaan dengan unit-unit bahasa yang bermakna yang disebut morfem. Sintaksis merujuk pada hubungan antarunsur-unsur kata dalam kalimat. Aspek makna pada bahasa memfokuskan tentang makna yang terkandung dalam unsur-unsur bahasa. Kajian yang membahas tentang makna dari unsur-unsur bahasa ini adalah kajian semantik. Chaer (1995: 2-3) menjelaskan bahwa semantik adalah “bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa” dan cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal”. Berkaitan dengan pemahaman tentang semantik ini, Hayakawa (dalam Chaer, 1995: 16-17) menjelaskan bahwa untuk menemukan arti sebuah kata bukanlah dengan membuka kamus, sebab arti atau definisi di dalam kamus sifatnya sirkumlokasi. Yang benar adalah kita harus mengamati bagaimana kata itu

digunakan dalam berbagai teks, misalnya, sebuah benda yang disebut *kursi* tidak sama dengan benda lain yang disebut kursi juga. Contoh lain yaitu pada penyebutan *rumah*, tidak sama dengan benda lain yang disebut rumah. Dengan kata lain, yang disebut kata adalah simbol belaka dari benda-benda dalam dunia nyata.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hasrat untuk menjalin komunikasi dengan sesamanya dalam suatu kelompok sosial kemasyarakatan yang lebih luas dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Bahasa yang berkembang dalam kelompok masyarakat berhubungan erat dengan kebudayaan yang dimiliki. Nababan (1984: 49) menjelaskan bahwa “kebudayaan yang dimiliki oleh manusia merupakan sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan terlestarikan”. Bahasa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai masyarakat ini digunakan sebagai transfer budaya dari generasi ke generasi. Hubungan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan dikaji dalam sosiolinguistik.

Istilah sosiolinguistik terdiri atas dua unsur yaitu sosio- dan linguistik. Unsur yang pertama, linguistik, memiliki arti ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio- memiliki arti yang seakar dengan sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik

mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau sosial (Nababan, 1984: 2).

Interaksi antarmanusia dalam kelompok sosial masyarakat tidak terlepas dari tindak laku berbahasa. Sistem tindak laku berbahasa ini disebut tata cara berbahasa (*linguistic etiquette*) (Nababan, 1984: 53). Tindak laku berbahasa dalam kelompok masyarakat memiliki aturan kebahasaan yang dianut bersama. Kesatuan masyarakat karena menganut norma-norma linguistik yang sama ini disebut komunitas bahasa (Ohoiwutun, 1997: 38). Bloommfield (dalam Ohoiwutun, 1997: 37) menjelaskan bahwa “komunitas bahasa atau masyarakat tutur (*Speech Community*) dibentuk oleh kumpulan orang yang secara bersama-sama memiliki aturan-aturan bahasa (*linguistic rules*) yang sama”. Masyarakat tutur yang terbentuk mempunyai ciri perilaku dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat tutur lainnya. Kebiasaan yang berbeda ini sebagai penegas ciri identitas dalam berkomunikasi. Aturan-aturan kebahasaan tersebut diterima dan digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Tiap-tiap masyarakat tutur memiliki tindak laku atau tata cara berbahasa yang berbeda-beda. Tindak laku berbahasa atau tata cara berbahasa ini berkaitan dengan kesopan-santunan berbahasa. Geertz (dalam Ohoiwutun, 1997: 88) menyebut kesopan-santunan berbahasa ini dengan kesopanan berbahasa, unda-usuk, atau etiket berbahasa. Ohoiwutun (1997: 88) menjelaskan bahwa kesopan-santunan berbahasa dilakukan oleh seseorang karena terdorong oleh sikap hormat kepada orang yang disapa, seperti lazim dijumpai hampir semua bahasa manusia. Sistem kesopan-santunan berbahasa tampak sangat jelas pada

masyarakat tutur bahasa Jawa. Pada masyarakat tutur bahasa Jawa, penerapan sopan-santun berbahasa mengandung makna yang lebih dalam (Ohoiwutun, 1997: 87). Hal ini karena masyarakat Jawa memiliki struktur sosial kemasyarakatan. Kuntjaraningrat (1984: 279) membagi struktur masyarakat Jawa atas empat tingkatan sosial, yaitu: 1) wong cilik, 2) wong saudagar, 3) priyayi dan 4) ndara. Dalam bahasa Jawa, sopan-santun berbahasa lebih banyak didorong oleh tuntutan penyesuaian berbahasa sebagai akibat dari struktur masyarakat priyayi, masyarakat pedesaan, masyarakat terpelajar, dan sebagainya (Ohoiwutun, 1997, 88). Adanya struktur sosial dalam masyarakat Jawa ini menyebabkan tindak laku atau tata cara berbahasanya disesuaikan dengan tingkatan dalam struktur masyarakatnya. Ohoiwutun (1997: 88) menyebut penerapan tindak laku atau tata cara berbahasa yang sesuai dengan tingkatan struktur sosial pada masyarakat Jawa ini disebut dengan tingkatan bahasa Jawa.

Penerapan tingkatan bahasa Jawa ini menurut Nababan yang merujuk pada Geertz (dalam Ohoiwutun, 1997: 87) mengemukakan bahwa tentang kesopan-santunan berbahasa pada masyarakat tutur bahasa Jawa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan sistem morfologi kata-kata tertentu, misalnya pemakaian kata *nedo* dan kata *dhahar* (=makan), memilih kata *omah* dan *griyo* (=rumah), menyebut pendengar *kowe*, *sampeyan* atau *pandjenengan*, menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Tingkat tutur bahasa Jawa yang dipakai masyarakat Jawa tidak terlepas dari status sosial ini. Pemakaian bahasa antara wong cilik dengan wong saudagar misalnya, wong saudagar cenderung memakai bahasa yang lebih tinggi karena saudagar mempunyai

status yang lebih tinggi dari pada wong cilik, sedangkan wong cilik akan menggunakan bahasa yang lebih rendah karena wong cilik mempunyai status yang lebih rendah. Dalam situasi yang bersifat formal, tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur dalam konteks ragam resmi sedangkan dalam situasi non formal dapat dipakai tingkat tutur dalam konteks ragam santai.

Kedudukan bahasa Jawa saat ini sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa terlihat masih kokoh, karena merupakan penutur terbesar yaitu sekitar 60 juta orang di samping bahasa-bahasa daerah lainnya. Daerah pemakaian bahasa Jawa menempati peringkat tertinggi sebagai bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa daerah lain, seperti bahasa Madura, Batak, Bali, dan Sunda. Bahasa Jawa tidak hanya dipakai di daerah pulau Jawa, tetapi pemakainnya sudah sampai di luar pulau Jawa, terutama di daerah-daerah transmigrasi seperti pulau Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Irian Jaya, Maluku, dan pulau-pulau lainnya. Bahasa Jawa sendiri adalah bahasa ibu bagi masyarakat Jawa yang tinggal terutama di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur (Poedjosoedarmo, 1979: 1).

Pembagian tingkatan bahasa Jawa ini menurut Poedjosoedarmo (1979: 13) dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu; muda krama, kramantara, wreda krama, madya krama, mudyantara, madyangoko, basa antya, antya basa, ngoko lugu, sedangkan Sudaryanto (1991: 4) mengemukakan pendapatnya bahwa secara umum bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi, yang meliputi ngoko lugu, ngoko andhap antya basa, ngoko andhap basa antya, wreda krama, muda krama, kramantara, madya ngoko, madya krama, madyantara, dan krama inggil. Pembagian masing-masing tingkat tutur tersebut sebetulnya merupakan pembagian kasar dari bentuk induknya

yaitu bentuk krama, madya, dan ngoko yang dibagi ke dalam subtingkat yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan oleh masing-masing bentuk tersebut ada yang dianggap halus dan kasar. Dalam perkembangannya, oleh kebanyakan orang tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi dua bagian yaitu tingkat tutur ngoko dan basa (Poedjosoedarmo, 1979: 9). Sudaryanto (1991: 5) juga menyatakan hal yang sama dengan pendapat Poedjosoedarmo yaitu, bahwa yang dipakai hanyalah dua tingkat tutur yang masing-masing tingkat dibedakan atas dipakai tidaknya kosa kata yang berkadar pakai halus, yaitu tingkat tutur ngoko dan krama.

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa ini berbeda antara masyarakat tutur bahasa Jawa daerah yang satu dengan daerah yang lain. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan kondisi geografis dan karakter masing-masing daerah. Adanya perbedaan ini akan melahirkan berbagai macam dialek bahasa Jawa. Menurut Parera (1993: 33) “dialek adalah variasi-variasi dari sebuah bahasa standar yang bercirikan daerah atau variasi bahasa yang bersifat regional”, sehingga masing-masing dialek membawa ciri-ciri atau karakteristik masing-masing daerahnya, yang berbeda antara masyarakat tutur yang satu dengan lainnya. Terdapat beberapa dialek bahasa Jawa yang terjadi karena perbedaan letak dan kondisi geografis masing-masing daerah ini, di antaranya adalah hadirnya Bahasa Jawa Dialek Surabaya. Berdasarkan pengklasifikasian bahasa Jawa, Bahasa Jawa Dialek Surabaya (selanjutnya disebut BJDS) termasuk ke dalam klasifikasi bahasa Jawa Bagian Timur, bersama dengan dialek Madiun, dialek Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro), dialek Malang, dialek Tengger, dialek Banyuwangi (atau disebut bahasa Osing). Dialek-dialek tersebut sering disebut bahasa Jawa Timuran (Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia).